

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi sering kali digunakan sebagai tolak ukur kesuksesan pembangunan ekonomi Baeti, (2013); Manek et al, (2017); Nuraini, (2017). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa di suatu daerah atau wilayah dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah, karena ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan diatasi. Banyak daerah yang pertumbuhan dan pembangunan ekonominya mengalami sedikit perubahan sejak Undang-Undang otonomi daerah disahkan (Djadjuli, 2018). Hal ini menunjukkan betapa pemerintah daerah tidak mampu mengelola dan memanfaatkan sumber dayanya dengan efektif. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami kondisi ini.

Tabel 1. 1 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi NTB 2018-2022

<b>Nama Kota/Kabupaten Provinsi NTB</b>	<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi</b>				
	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Lombok Barat	0.57	3.84	-7.03	3.40	3.46
Lombok Tengah	3.14	4.04	-6.67	4.03	3.55
Lombok Timur	3.40	4.70	-3.12	3.12	3.18
Kabupaten Sumbawa	4.16	4.86	-4.18	1.87	3.21
Kabupaten Dompu	4.38	4.46	-3.21	1.68	2.95
Kabupaten Bima	4.04	4.26	-3.53	1.79	2.83
Kabupaten Sumbawa Barat	-34.57	-1.15	28.79	-0.33	24.14
Kabupaten Lombok Utara	-0.86	5.86	-7.46	1.38	3.49
Kota Mataram	4.95	5.58	-5.52	3.27	3.53
Kota Bima	4.70	5.15	-4.95	2.08	2.70

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat melambat pada tahun 2022, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima menjadi tiga wilayah yang menunjukkan perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022. Berdasarkan dari data ketiga daerah tersebut Kota Bima memiliki pertumbuhan ekonomi terburuk se-Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kondisi ini menyebabkan ekspansi sejumlah industri di Kota Bima, antara lain administrasi pemerintahan, pertambangan, kesejahteraan, dan konstruksi melambat. Pada permintaan, ada faktor melemahnya konsumsi masyarakat dan rendahnya investasi. Selain itu, penyerapan belanja modal yang kecil memberikan dampak buruk bagi masyarakat dan menghambat pembangunan di kota Bima. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan publik yang efisien diperlukan untuk menjamin kelancaran pembangunan publik.

Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth*) atau dengan kata yang lebih sederhana, teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*). Teori pertumbuhan endogen berusaha memperjelas bahwa peningkatan akumulasi modal adalah pendorong utama pertumbuhan (Todaro and Smith, 2006). Akumulasi modal yang dimaksud mencakup semua investasi baru yang ditanamkan pada real estat, asset berwujud dan sumberdaya manusia. Oleh karena itu, dalam hal ini modal bukan hanya bersifat fisik namun juga bersifat non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai pembangunan ekonomi yang mengarah pada peningkatan komoditas dan

jasa yang diproduksi masyarakat, serta kesejahteraan masyarakat tersebut mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan PDRB terlepas dari apakah peningkatan tersebut lebih tinggi atau lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk atau terjadi perubahan struktur perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB atas harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. (Sukirno, 2006) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi juga dikatakan sebagai ukuran kuantitatif kinerja suatu perekonomian pada suatu tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya.

PAD diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Arina et al, (2021); Manek et al, (2017) ; (Ningsih et al, 2019), PAD yang meningkat membantu menstabilkan dan memajukan perekonomian daerah, sehingga menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari sebelumnya (Setiyawati et al, 2007). PAD merupakan salah satu sumber utama pendapatan daerah. PAD akan digunakan untuk pembiayaan berbagai belanja pemerintah, termasuk belanja modal yang memiliki dampak pada pengembangan ekonomi. Dengan kata lain, PAD yang bersumber dari pajak dan retribusi akan

disalurkan kepada penduduk dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain PAD, dana perimbangan dengan nyata membawa dampak baik dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Chandra et al, 2017). Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi (Rosita et al, 2018). Beberapa komponen dana perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) juga ditemukan berdampak positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Ahaddin et al, (2019); (Sukmawati, 2020). Transfer dana dari pemerintah pusat merupakan sumber utama belanja daerah, terutama untuk daerah yang masih rendah tingkat kemandiriannya. Oleh karena itu, peningkatan dana perimbangan memiliki peran penting dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur ekonomi.

Selain memperkuat dasar sumber-sumber pendapatan daerah, dalam keberhasilan pembangunan ekonomi penting untuk memperhatikan peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan daerahnya. Jika efisiensi anggaran sangat rendah, pendapatan daerah yang tinggi menjadi tidak ada artinya. Efisiensi anggaran berarti tidak menggunakan anggaran untuk hal-hal yang tidak mempunyai manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus memperhatikan prinsip efisiensi dalam merealisasikan pendapatan yang diinginkan. Biaya-

biaya untuk merealisasikan pendapatan harus digunakan sehemat mungkin. Penghematan anggaran membuat lebih banyak dana tersedia untuk mendanai kebutuhan yang lebih mendesak, terutama pembangunan infrastruktur ekonomi. Dengan kata lain, efisiensi pengelolaan keuangan daerah akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Nurulita et al, (2018) dan Putra, (2017) yang menemukan bahwa efisiensi anggaran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dikaji oleh Todorova, (2019) mengungkapkan bahwa variabel SiLPA dengan pertumbuhan ekonomi *regional* mempunyai pengaruh positif tetapi, pada hasil penelitian Diastrina, (2021) dan Sengaji et al, (2019) menemukan bahwa SiLPA tidak berdampak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi *regional*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menjadi *research gap* dalam penelitian, peneliti menawarkan variabel mediasi yaitu SiLPA. SiLPA berperan sebagai indikator dalam melihat kemampuan pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggarannya. Apabila pada suatu daerah memiliki SiLPA pada anggaran daerah maka pembangunan manusia daerah tersebut cukup baik. Sehingga perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai pengaruh PAD, dana perimbangan dan efisiensi pengelolaan keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas dan fenomena yang adanya beberapa daerah yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lambat

di Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Efisiensi pengelolaan keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan SiLPA Sebagai Mediasi”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Apakah dana perimbangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah efisiensi pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA sebagai mediasi?
5. Apakah dana perimbangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA sebagai mediasi?
6. Apakah efisiensi pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA sebagai mediasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan diatas tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Untuk menguji pengaruh dana Perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi

3. Untuk menguji pengaruh efisiensi pengelolaan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Untuk menguji pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA sebagai variabel mediasi
5. Untuk menguji pengaruh dana Perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA sebagai variabel mediasi
6. Untuk menguji pengaruh efisiensi pengelolaan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui SiLPA sebagai variabel mediasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis untuk menambah wawasan baru mengenai pengaruh PAD, dana perimbangan, efisiensi pengelolaan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimediasi SiLPA. Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang memiliki topik sejenis.